el-Huda 17(1) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Eksplorasi Problematika Santri di Pondok Pesantren serta Upaya Penanganannya

Tati Anggraeni[1*], Salma Nishfatullail[2], Sofi Layini Husniyah[3], Agus Sukirno[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i01.456

Jurnal Info
Dikirim: 07/04/2026
Revisi: 22/04/2026
Diterima: 24/04/2026

Korespondensi:

Phone: +6287782354301

Abstract: Islamic boarding schools (pesantren) serve as pivotal educational institutions in Indonesia, playing a strategic role in shaping the character, morality, and personality of students (santri). Beyond religious instruction, pesantren function as comprehensive social environments where students develop discipline, independence, and adaptability through communal living. This study aims to identify and analyze the various problems faced by santri in pesantren environments and to explore the strategies employed to address them. This research employed a Systematic Literature Review (SLR) method, drawing on 20 peer-reviewed articles published between 2018 and 2025, retrieved from Google Scholar and other academic databases. Inclusion criteria focused on empirical or theoretical studies addressing santri challenges in Indonesian pesantren contexts. Data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns and categories of problems. Findings reveal that santri encounter challenges across three major domains: (1) adaptive problems, including difficulties adjusting to dormitory life, institutional rules, and separation from family; (2) academic problems, particularly in Arabic language acquisition, Quranic memorization, and low learning motivation; and (3) behavioral problems, manifested as su'ul adab (moral misconduct) influenced by emotional instability, peer environment, and suboptimal guidance systems. These challenges are compounded by limited facilities, inadequate teacher competencies, and insufficient counseling services. Addressing these issues requires holistic interventions including structured orientation programs, enhanced guidance and counseling, consistent modeling of Islamic values, and strengthened digital literacy. This study contributes a conceptual framework for understanding and addressing santri-related challenges in Indonesian pesantren, with implications for educational policy and pesantren management reform.
Keywords: islamic boarding school; santri; problematika; character formation; counseling.

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian santri. Selain sebagai tempat menuntut ilmu agama, pesantren juga berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendidik santri untuk disiplin, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan kehidupan berasrama. Santri mendapatkan pendidikan akademik sekaligus pembinaan non-akademik melalui kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga proses pembentukan karakter menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan dokumen terpercaya. Data dianalisis untuk memahami berbagai problematika yang dihadapi santri, mulai dari adaptasi, pembelajaran, hingga perilaku dan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, kendala dalam belajar bahasa Arab, motivasi belajar yang rendah, serta munculnya perilaku menyimpang (su'ul adab). Faktor penyebabnya meliputi kondisi internal santri, pola pembinaan, lingkungan sosial, kompetensi pengajar, dan keterbatasan sarana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk program orientasi santri baru, bimbingan konseling, komunikasi yang efektif, keteladanan dalam internalisasi adab, serta penguatan literasi digital, agar pembentukan karakter santri dapat lebih optimal.
Kata Kunci: pondok pesantren; santri; problematika; pembentukan karakter; bimbingan konseling.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian santri. Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, pesantren

Email: tatianggrni@gmail.com

menyelenggarakan pendidikan secara integral, yakni memadukan aspek akademik dengan pembinaan kehidupan sehari-hari di asrama. Dalam lingkungan pesantren, santri dibiasakan untuk hidup disiplin, mandiri, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman sehingga terbentuk pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia (Gumilang & Nurcholis, 2018; Awanis, 2018).

Pesantren juga berperan sebagai lingkungan sosial yang membentuk sikap hidup santri. Melalui kehidupan bersama dalam asrama, santri belajar bertanggung jawab, hidup teratur, dan beradaptasi dengan komunitas baru yang berbeda dari lingkungan asal mereka (Latipah, 2019). Proses ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan juga ruang pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh.

Santri adalah individu yang belajar di pesantren dengan tujuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menerima pendidikan akademik, tetapi juga dibentuk karakternya melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial (Juwairiyah et al., 2026). Dalam praktiknya, santri terbagi menjadi santri mukim yang menetap di pesantren dan santri kalong yang tidak menetap, sehingga intensitas pembinaan karakter pun berbeda di antara keduanya (Saimima et al., 2021; Tamsir, 2022).

Namun demikian, proses pembinaan di pesantren tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Ada berbagai problematika yang dihadapi santri, salah satu problematika yang kerap muncul di lingkungan pesantren adalah persoalan adaptasi santri baru. Bagi sebagian besar santri, memasuki pesantren berarti meninggalkan keluarga dan lingkungan yang telah akrab sejak kecil. Perubahan drastis ini seringkali memunculkan gejala *homesickness*, stres, bahkan kecemasan yang dapat memengaruhi motivasi belajar dan kesehatan mental santri (Mulyadi & Fitriani, 2020). Kondisi ini diperparah oleh padatnya jadwal kegiatan pesantren yang mengharuskan santri beradaptasi secara cepat terhadap rutinitas baru yang sangat berbeda dari kehidupan sebelumnya. Jika tidak ditangani dengan baik, hambatan adaptasi ini dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik maupun kualitas pembinaan karakter santri secara keseluruhan.

Di sisi lain, dinamika kehidupan bersama di asrama juga membuka peluang munculnya berbagai persoalan sosial di antara para santri. Interaksi intensif dalam ruang yang terbatas dengan latar belakang santri yang beragambaik dari sisi budaya, kebiasaan, maupun kondisi ekonomi berpotensi menimbulkan konflik antarpribadi, perilaku bullying, hingga ketimpangan sosial dalam komunitas pesantren (Hidayat & Supriyanto, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren, meskipun berbasis nilai-nilai keislaman, tidak sepenuhnya imun terhadap permasalahan sosial yang lazim ditemui di lembaga pendidikan berasrama lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga responsif terhadap dinamika psikososial yang berkembang di dalam komunitas santri.

Selain persoalan adaptasi dan dinamika sosial, tantangan yang tidak kalah penting adalah kesiapan pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Kehadiran teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah pola komunikasi dan perilaku generasi muda secara signifikan, termasuk kalangan santri (Anwar & Rahmawati, 2022). Sebagian pesantren merespons hal ini dengan memberlakukan pembatasan ketat terhadap penggunaan gawai, sementara sebagian lainnya berupaya mengintegrasikan teknologi secara selektif sebagai sarana penunjang pembelajaran. Ketegangan antara nilai-nilai tradisional pesantren dan modernitas ini menjadi salah satu isu sentral yang perlu dikaji lebih mendalam, mengingat kemampuan pesantren dalam mengelola perubahan ini akan sangat menentukan relevansinya sebagai lembaga pendidikan di era kontemporer

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek problematika ini secara parsial, namun belum banyak yang menyintesiskannya secara komprehensif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai problematika yang dihadapi santri di pondok pesantren beserta upaya penanganannya melalui tinjauan literatur yang sistematis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode kajian literatur yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian yang relevan (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan gambaran menyeluruh dan kritis terhadap kondisi yang diteliti berdasarkan akumulasi bukti empiris dari berbagai sumber ilmiah.

Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: problematika santri, pendidikan pesantren, adaptasi santri, su'ul adab, pembelajaran bahasa Arab pesantren, dan pembentukan karakter santri.

Artikel diinklusi apabila memenuhi seluruh kriteria berikut: merupakan artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review, diterbitkan dalam rentang tahun 2018 hingga 2025, berfokus pada problematika santri dalam konteks pesantren di Indonesia, tersedia dalam teks lengkap (full text), serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Sebaliknya, artikel dieksklusi apabila tidak melalui proses peer-review (seperti blog atau artikel opini), diterbitkan sebelum tahun 2018, tidak relevan dengan konteks pesantren, hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa teks lengkap, atau ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris tanpa ketersediaan terjemahan.

Dari hasil pencarian awal, ditemukan 47 artikel potensial. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 20 artikel dipilih untuk dikaji lebih lanjut. Proses seleksi meliputi: (1) pemindaian judul dan abstrak, (2) pembacaan teks lengkap, dan (3) penilaian relevansi terhadap fokus kajian.

Data dari artikel-artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik thematic analysis (analisis tematik). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) *open coding*, yakni pengidentifikasian tema-tema awal dari setiap artikel; (2) *axial coding*, yakni pengelompokan kode-kode awal ke dalam kategori yang lebih besar; dan (3) *selective coding*, yakni penyusunan sintesis akhir yang menghubungkan antar-kategori. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel sintesis literatur dan klasifikasi tematik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Literatur yang Dikaji

Dari 20 artikel yang dianalisis, mayoritas (75%) diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap isu problematika santri dalam lima tahun terakhir. Jenis metode penelitian yang digunakan oleh para penulis beragam, mencakup studi kasus kualitatif (40%), kajian literatur (30%), studi fenomenologi (20%), dan pendekatan campuran (10%). Secara tematis, artikel-artikel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: problematika adaptasi, problematika akademik, problematika perilaku, dan problematika kelembagaan.

Tabel 1. Sintesis Literatur Kajian Problematika Santri

No.	Peneliti/Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Metode
1	Sari (2023)	Adaptasi santri baru	Kesulitan adaptasi pada aturan asrama dan jarak dari keluarga menjadi faktor utama stres santri baru	Studi Fenomenologi
2	Haiffahningrum & Satiningsih (2024)	Penyesuaian diri santri	Proses adaptasi berlangsung dalam tiga fase: shock, penyesuaian, dan integrasi	Studi Kualitatif
3	Rahmawati (2022)	Pembelajaran & hafalan Al-Qur'an	Konsentrasi rendah dan motivasi eksternal lemah menghambat hafalan	Studi Deskriptif
4	Yusuf et al. (2025)	Problematika bahasa Arab	Kelemahan pada nahwu-sharaf dan kosakata; diperburuk metode pengajaran monoton	Penelitian Kualitatif
5	Tamsir (2022)	Pendidikan karakter & su'ul adab	Su'ul adab bersumber dari faktor emosional dan lemahnya pengawasan	Kajian Literatur
6	Hidayat (2021)	Komunikasi santri-pengasuh	Komunikasi yang tidak efektif memperlemah proses internalisasi nilai adab	Studi Deskriptif
7	Alfiah (2014)	Pendidikan karakter di pesantren	Keterbatasan sarana dan kompetensi guru menjadi hambatan utama	Penelitian Kualitatif
8	Faruq et al. (2022)	Tantangan globalisasi	Arus teknologi mempengaruhi perilaku santri dan melemahkan nilai tradisional	Kajian Literatur
9	Juwairiyah et al. (2026)	Adaptasi budaya pesantren	Santri baru memerlukan pendampingan multidisiplin dalam proses adaptasi	Studi Multidisiplin
10	Gumilang & Nurcholis (2018)	Peran pesantren dalam karakter	Pesantren efektif membentuk karakter melalui pembiasaan dan keteladanan	Studi Kasus

Tabel 2. Klasifikasi Problematika Santri di Pondok Pesantren

Kategori Problematika	Indikator / Manifestasi	Faktor Penyebab	Referensi
Adaptasi	Kesulitan menyesuaikan aturan asrama, rasa rindu keluarga, konflik antar-santri	Perbedaan latar belakang sosial, minimnya program orientasi	Sari (2023); Haiffahningrum & Satiningsih (2024)
Akademik	Lemah dalam bahasa Arab (nahwu, sharaf), hafalan rendah, motivasi belajar rendah	Metode monoton, kurangnya sarana belajar, kompetensi guru terbatas	Yusuf et al. (2025); Rahmawati (2022)
Perilaku (Su'ul Adab)	Kurang hormat kepada ustaz, pelanggaran aturan, interaksi tidak adab	Emosi tidak stabil, pengaruh pergaulan, pengawasan lemah	Tamsir (2022); Hidayat (2021)
Kelembagaan	Program karakter belum optimal, kesejahteraan guru rendah, sarana terbatas	Pendanaan terbatas, manajemen pesantren lemah	Alfiah (2014); Faruq et al. (2022)

Pembahasan

Problematika Adaptasi Santri

Problematika adaptasi merupakan tantangan yang paling awal dihadapi santri, khususnya bagi mereka yang baru memasuki lingkungan pesantren. Sari (2023) menemukan bahwa kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan asrama yang ketat, rutinitas yang padat, dan jarak dari keluarga menjadi pemicu utama stres santri baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haiffahningrum dan Satiningsih (2024) yang mengidentifikasi tiga fase adaptasi, yakni fase shock, penyesuaian, dan integrasi. Namun, berbeda dari Haiffahningrum dan Satiningsih yang menekankan aspek psikologis individu, Juwairiyah et al. (2026) melihat proses adaptasi dari perspektif multidisiplin dan menegaskan bahwa pendampingan kolektif—tidak hanya psikologis, tetapi juga sosial dan budaya—sangat diperlukan untuk mempercepat proses integrasi santri baru.

Menariknya, kedua kelompok penelitian ini secara implisit menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan santri baru akan dukungan psikososial di satu sisi, dan kapasitas lembaga pesantren dalam menyediakan program orientasi yang terstruktur di sisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa masalah adaptasi bukan semata-mata persoalan individu santri, melainkan juga cerminan dari kesiapan sistem pembinaan pesantren itu sendiri.

Problematika Akademik

Dalam domain akademik, tantangan paling menonjol adalah kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab dan hafalan Al-Qur'an. Yusuf et al. (2025) melaporkan bahwa banyak santri mengalami hambatan signifikan dalam memahami kaidah nahwu dan sharaf, serta membangun kosakata yang memadai. Kondisi ini diperburuk oleh metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurangnya variasi pendekatan pembelajaran di kelas. Temuan Yusuf et al. (2025) ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati (2022) yang menyoroti rendahnya konsentrasi dan motivasi hafalan sebagai faktor kunci underperformance santri dalam bidang akademik.

Jika dibandingkan dengan Alfiah (2014) yang lebih menekankan faktor kelembagaan seperti keterbatasan sarana dan kompetensi guru, maka dapat disimpulkan bahwa problematika akademik di pesantren bersifat multidimensional: ia berakar pada faktor individual santri (motivasi, kemampuan dasar) sekaligus faktor institusional (metode, fasilitas, kualitas pengajar). Model konseptual yang komprehensif perlu mempertimbangkan interaksi antara kedua dimensi ini agar solusi yang dirancang dapat benar-benar efektif.

Problematika Perilaku: Su'ul Adab

Problematika perilaku atau su'ul adab merujuk pada tindakan santri yang bertentangan dengan etika, sopan santun, dan norma akhlak Islam. Tamsir (2022) mengidentifikasi manifestasinya berupa kurangnya rasa hormat kepada ustaz, pelanggaran aturan pesantren, dan kualitas interaksi yang buruk dengan sesama santri. Fenomena ini memiliki kesamaan dengan temuan Hidayat (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara santri dan pengasuh menjadi faktor yang memperlemah proses internalisasi nilai adab.

Berbeda dari Tamsir (2022) yang lebih menyoroti dimensi etis-moral dari su'ul adab, Faruq et al. (2022) memberikan perspektif yang lebih kontekstual dengan menyoroti bagaimana arus globalisasi dan akses teknologi yang tidak terkelola dengan baik turut berkontribusi pada pergeseran perilaku santri. Perpaduan antara faktor internal (emosi tidak stabil, kesadaran diri rendah) dan faktor eksternal (teknologi, pergaulan, pengawasan lemah) ini menciptakan kompleksitas yang tidak bisa diselesaikan hanya melalui pendekatan normatif semata.

Problematika Kelembagaan dan Implikasi bagi Kebijakan Pesantren

Temuan dari berbagai literatur secara konsisten menunjukkan bahwa problematika yang dialami santri tidak bisa dilepaskan dari kondisi kelembagaan pesantren. Alfiah (2014) telah mengidentifikasi bahwa keterbatasan sarana, kompetensi pendidik yang belum merata, dan rendahnya kesejahteraan guru menjadi penghambat utama efektivitas pembinaan karakter di pesantren. Temuan ini tetap relevan hingga saat ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh kajian-kajian yang lebih baru.

Secara keseluruhan, sintesis dari berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa problematika santri di pesantren beroperasi dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara dimensi psikologis, akademik, sosial, dan kelembagaan. Solusi yang efektif karenanya harus bersifat holistik: tidak cukup hanya dengan memperbaiki satu dimensi tanpa memperhatikan dimensi yang lain. Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi reformasi manajemen pesantren dan pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam hal penguatan sistem pembinaan santri, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pengembangan program bimbingan konseling yang terstruktur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 20 artikel ilmiah yang diterbitkan antara 2018 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa problematika santri di pondok pesantren terbagi ke dalam tiga kategori utama: (1) problematika adaptasi, berupa kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan berasrama; (2) problematika akademik, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan hafalan Al-Qur'an; serta (3) problematika perilaku, yang ditandai dengan munculnya su'ul adab akibat faktor emosional dan lingkungan. Problematika ini diperparah oleh faktor kelembagaan seperti keterbatasan sarana, kompetensi pendidik, dan lemahnya sistem bimbingan.

Penelitian ini berkontribusi pada penyusunan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami problematika santri secara terpadu. Implikasi praktis dari kajian ini mencakup perlunya: (1) program orientasi santri baru yang terstruktur; (2) penguatan layanan bimbingan dan konseling; (3) diversifikasi metode pembelajaran bahasa Arab; dan (4) pengelolaan literasi digital yang terarah. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan studi empiris berbasis lapangan yang mengukur efektivitas intervensi penanganan problematika santri secara terukur dan komparatif.

Referensi

Alfiah. (2014). Problematika penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Kota Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(1), 1–15.

Awanis, A. (2018). Sistem pendidikan pesantren. Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen: Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), 57–67.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Faruq, A., Kurniawan, R., & Setiawan, D. (2022). Tantangan pesantren di era globalisasi: Analisis problematika dan strategi adaptasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14215–14224. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4701

Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal COMM-EDU*, 1(3), 202–210. https://doi.org/10.31980/comm-edu.v1i3.425

Haiffahningrum, D. N., & Satiningsih. (2024). Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan pesantren X: Studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi UNESA*, 13(1), 45–58.

Hidayat, M. (2021). Komunikasi antara santri dan pengasuh dalam pembinaan di pesantren. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* 6(1), 78–91. https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.3014

Inayah, P., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Kajian literatur metodologi penelitian fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2), 769–770.

Juwairiyah, Sutriyahningsih, Firdaus, I. H., Fauzi, I., & Adib, M. (2026). Adaptasi santri baru terhadap budaya pesantren: Studi multidisiplin di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 68–83.

Latipah, N. (2019). Peran pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Jurnal COMM-EDU*, 2(3), 193–201. https://doi.org/10.31980/comm-edu.v2i3.602

Rahmawati, D. (2022). Problematika santri dalam pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Sosial dan Riset*, 2(4), 215–228. https://doi.org/10.53625/jssr.v2i4.5412

Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian seputar model pondok pesantren dan tinjauan jenis santri pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15. https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1588

Sari, N. (2023). Penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 312–320. https://doi.org/10.31571/snpp.v3i1.8578

Tamsir. (2022). Pendidikan karakter di pondok pesantren. *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 47–56.

Yusuf, M., Najah, H. N., & Hidayat, R. (2025). Problematika belajar bahasa Arab santri Al Wustha Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Al Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 21(1), 55–68. https://doi.org/10.46781/aljami.v21i1.802